

PKM PELATIHAN BAGI GURU SD INPRES 12/79 BIRU I WATAMPONE DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KELAS

Makmur Nurdin^{1*}, Satriani², Muhammad Amin³, Muhammad Amran⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar

Artikel info

Artikel history:

Received: 10/08/22

Revised: 31/10/22

Accepted: 03/11/22

Abstract. This community Service Program partner was the teachers of SD Inpres 12/79 Biru 1 in Watampone Regency. The problems were: (1) The understanding of partners about the concept of class-based character education needs to be improved, (2) Partner skills in developing designs and evaluating class-based character learning need to be improved. The methods used are lecture, discussion, question and answer, and training. The results achieved are the increased understanding of partners about the concept of class-based character education and increased partners' skills in designing and evaluating character-based learning in the classroom.

Abstrak. Mitra program pengabdian ini adalah Guru SD Inpres 12/79 Biru I Watampone. Permasalahan yang dihadapi mitra pengabdian masyarakat (PKM) adalah (1) Pemahaman mitra tentang konsep pendidikan karakter berbasis kelas perlu ditingkatkan, (2) Keterampilan mitra dalam mengembangkan desain dan mengevaluasi pembelajaran karakter berbasis kelas perlu ditingkatkan. Metode yang digunakan adalah: ceramah, diskusi, tanya jawab dan pelatihan. Hasil yang dicapai adalah meningkatnya pemahaman mitra tentang konsep pendidikan karakter berbasis kelas dan meningkatnya keterampilan mitra dalam mendesain dan mengevaluasi pembelajaran berbasis karakter dikelas.

Keywords:

*Pendidikan
karakter berbasis
kelas; Pelatihan
Guru*

Corresponden author:

Email: nasrahnsir@unm.ac.id

artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-4.0



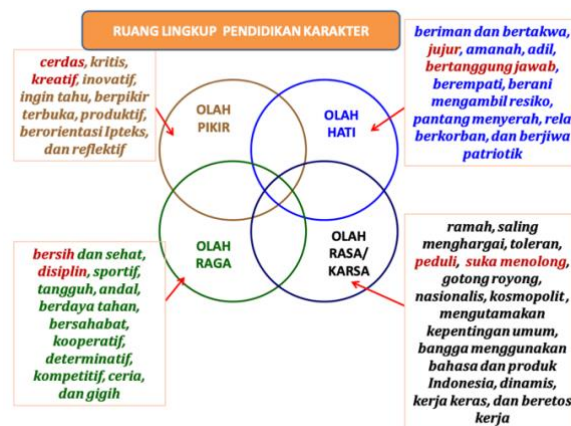
PENDAHULUAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) yang telah dilaksanakan bermitra dengan Guru SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone, yang beralamat di Lokasi mitra beralamat Jl. Jenderal Sudirman, Biru, Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil musyawarah dengan mitra, bahwa pada masa pembelajaran daring, diidentifikasi masalah pembelajaran yang muncul seperti (1) pekerjaan rumah peserta didik dikerjakan oleh orang tua/wali, padahal seharusnya peserta didik didampingi dan dibimbing mengerjakan pekerjaannya, (2) guru cenderung

memberikan penugasan yang berorientasi kepada aspek kognitif peserta didik dan (3) guru masih merasa kesulitan untuk mengajarkan karakter jujur, disiplin dan tanggung jawab kepada peserta didik. Kebijakan pendidikan karakter diterapkan dalam berbagai situasi pendidikan yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Namun kebijakan pendidikan karakter masih mengalami berbagai kendala. Hal tersebut diasumsikan karena tiga hal yaitu ketidakpahaman terhadap konsep pendidikan karakter, kebijakan pendidikan karakter, serta pengembangan pendidikan karakter (Alawiyah, 2012).

Pendidikan karakter memiliki peran dan fungsi strategis dalam pembangunan nasional (Kusuma, 2010). Ditinjau dari sudut pandang perannya, pendidikan karakter diposisikan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945. Sedangkan dari sudut pandang fungsinya, pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yaitu (1) fungsi pembentukan dan pengembangan profesi yakni pendidikan karakter dilakukan untuk mengembangkan potensi setiap individu agar berpikiran baik, berhati baik, berperilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila. (2) Fungsi perbaikan dan penguatan yakni pendidikan karakter dapat memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat serta pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. (3) Fungsi penyaring yakni pendidikan karakter berfungsi menyeleksi dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD NRI Tahun 1945. Dalam konteks demikian, pendidikan karakter berperan membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik, dan keteladanan yang baik; serta membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni (Kemendiknas, 2011).

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial- kultural dapat dikelompokkan dalam: (1) olah hati ; (2) olah pikir; (3) olah raga/kinestetik; dan (4) olah rasa dan karsa. Proses itu secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, serta masing-masingnya secara konseptual merupakan gugus nilai luhur yang di dalamnya terkandung sejumlah nilai sebagaimana dapat di lihat pada gambar berikut:



Gambar 1.
Konfigurasi Pendidikan Karakte

Pengkategorian nilai tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan keterampilan) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat (Kemendiknas, 2011).

Pengembangan pendidikan karakter dilakukan melalui empat prinsip. Pertama, prinsip berkelanjutan, yaitu proses pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik berlangsung dalam pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal, yang tujuan akhirnya membentuk individu yang berkarakter. Pengembangan pembangunan karakter dilakukan tidak seperti pemberian mata pelajaran yang sudah ada baik di lingkungan sekolah, lembaga kursus, maupun keluarga dengan mengundang guru khusus untuk pendidikan karakter. Hal ini karena pendidikan karakter bukan menjadi sebuah mata pelajaran khusus, tetapi lebih merupakan sebuah proses yang terintegrasi dalam pendidikan dengan tujuan akhir menghasilkan individu. Kedua, prinsip yang terintegrasi dalam setiap kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler serta budaya satuan pendidikan. Ketiga, pengembangan pendidikan karakter dilaksanakan melalui pengembangan nilai melalui proses belajar, yang berarti bahwa nilai diinternalisasi melalui proses belajar. Keempat, proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan, dan tidak indoktrinasi (Nuh & Dkk, 2010).

Dalam konteks yang demikian, maka guru sebagai tenaga pendidik yang professional, berperan sebagai agen pembelajaran (learning agent), fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru perlu mengembangkan kompetensi pedagogi, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial secara berkelanjutan. Tujuan dari kegiatan PKM ini adalah diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mitra (guru SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone) tentang konsep pendidikan karakter berbasis kelas dan keterampilan mitra dalam mendesain dan mengevaluasi pembelajaran berbasis karakter di kelas.

METODE

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan PKM ini adalah ceramah, diskusi dan tanya jawab dan pelatihan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan mitra tentang konsep pendidikan karakter berbasis kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan di SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone secara tatap muka langsung yang diikuti oleh kepala sekolah dan guru-guru, pada hari Senin 18 April 2022.



Gambar 2.

Tim PKM bersama kepala sekolah membuka kegiatan pelatihan bagi guru SD 12/79 Biru 1 Watampone

Penyampaian materi dilakukan tim pengabdian dilakukan secara panel dengan tujuan untuk penguatan pemahaman mitra tentang pendidikan karakter berbasis kelas melalui presentasi materi dilakukan secara panel dengan penyajian sebagai berikut:

a. Penyajian materi tentang konsep pendidikan karakter berbasis kelas

Pada tahapan ini, tim pengabdian memaparkan materi tentang konsep pendidikan karakter berbasis kelas selama 30 menit. Setelah itu, ditindaklanjuti dengan kegiatan tanya jawab bersama mitra. Hal ini bertujuan untuk kembali menguatkan pemahaman guru bahwa kelas merupakan laboratorium pendidikan yang diharapkan sebagai proses pembentukan gerakan penguatan pendidikan karakter karena waktu yang lama di dalam kelas pada saat pembelajaran.

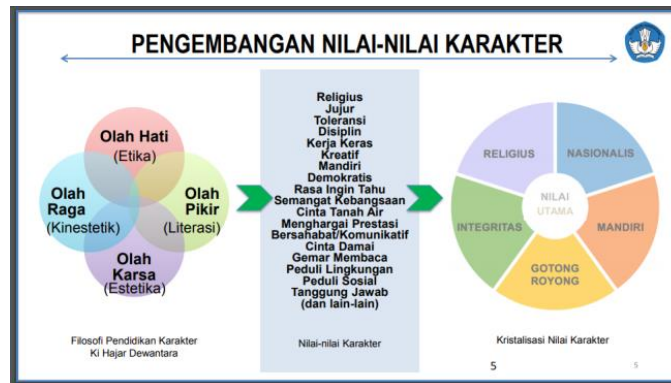


Gambar 3.

Sajian materi komponen penguatan pendidikan karakter berbasis kelas

b. Penyajian materi tentang nilai-nilai utama pendidikan karakter

Pada tahapan ini, tim pengabdian memaparkan materi tentang lima nilai utama (prioritas) yang perlu dikembangkan dalam pendidikan karakter selama 30 menit. Pemaparan materi tersebut, ditindaklanjuti dengan kegiatan tanya jawab bersama mitra. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menguatkan pemahaman mitra bahwa lima karakter prioritas tersebut melingkupi 18 nilai karakter lainnya yang dilakukan melalui habituasi pada proses pembelajaran kelas.



Gambar 4.

Sajian materi Pengembangan nilai-nilai karakter

c. Penyajian materi tentang desain skenario dan evaluasi pembelajaran berbasis pendidikan karakter

Pada tahapan ini, tim pengabdian memaparkan materi tentang desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan evaluasi pembelajaran berbasis pendidikan karakter di kelas selama 40 menit. Setelah itu, ditindaklanjuti dengan kegiatan tanya jawab bersama mitra. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menguatkan sekaligus memberikan inspirasi kepada guru dal-

am melakukan pengelolaan kelas, serta memilih dan menentukan metode pembelajaran yang tepat.

- d. Melatih mitra mendesain skenario pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan evaluasi pembelajaran berbasis pendidikan karakter di kelas

Pada tahapan ini, tim pengabdian melatih mitra merancang skenario pembelajaran berbasis pendidikan karakter sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Rancangan skenario pembelajaran tersebut terdiri dari tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Selain itu, mitra juga dilatih untuk memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menguatkan karakter peserta didik. Selanjutnya, tim pengabdian melatih mitra membuat instrumen penilaian sikap berupa lembar observasi berdasarkan kompetensi dasar sikap spiritual dan sikap sosial sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampunya. Hal ini bertujuan untuk mempermudah mitra dalam mengevaluasi perkembangan sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dikelas.



Gambar 4.

Tim PKM melatih guru untuk penguatan pendidikan karakter berbasis kelas

Selama kegiatan pengabdian ini berlangsung, mitra mengikuti dengan semangat dan antusias, seperti menyimak materi yang disampaikan tim pengabdian, mengajukan pertanyaan, menanggapi serta berbagi pengalaman baik (best practice) pembelajaran berbasis pendidikan karakter. Peserta berlatih mendesain skenario pembelajaran berbasis karakter. Pada tahapan evaluasi, mitra melakukan refleksi dan saling berbagi pengalaman antar mitra tentang praktik pendidikan karakter berbasis kelas.

Hasil yang dicapai dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pemahaman dan keterampilan mitra tentang pendidikan karakter berbasis kelas. Hal ini dapat dilihat dari mitra telah memahami bahwa terdapat lima nilai karakter utama yang diajarkan kepada siswa seperti religius, nasionalis, integritas, gotong royong, dan mandiri. Kelima nilai karakter tersebut direlevansikan dengan kurikulum mata pelajaran di sekolah dasar yang mereka ajarkan.

Selain itu, dapat pula dilihat dari cara mitra mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam RPP, pengelolaan kelas dan materi pelajaran. Pengintegrasian nilai karakter ke dalam RPP, telah mitra lakukan dengan cara menganalisis kompetensi inti dan kompetensi dasar sikap spiritual dan sikap sosial mata pelajaran yang hendak diajarkan kepada siswa, yang selanjutnya dijabarkan dalam tahap kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pengintegrasian nilai karakter dalam pengelolaan kelas dilakukan mitra dengan berbagai cara seperti membuat kontrak belajar bersama siswa tentang aturan dan sanksi bagi pelanggarnya, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, memberikan contoh sikap keteladanan kepada siswa seperti sopan santun, disiplin, jujur dan tanggung jawab, menciptakan suasana kelas yang kondusif, membiasakan siswa menjaga kebersihan, ketertiban,

keamanan dan kedisiplinan, membiasakan budaya antri kepada siswa ketika tugasnya akan dinilai oleh guru, memberikan penghargaan kepada siswa yang menampilkan sikap terpuji.

Pengintegrasian nilai karakter dalam materi pelajaran juga dilakukan oleh mitra dengan berbagai cara seperti, menyisipkan pesan moral dalam materi pelajaran, menceritakan kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh seperti pahlawan bangsa, pemuka agama, tokoh masyarakat dan sebagainya, menyanyikan lagu-lagu wajib nasional dan lagu daerah bersama siswa, mengaitkan materi pelajaran dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, membiasakan siswa membaca buku dan menulis, dan bercerita.

Selanjutnya, mitra juga telah memahami bagaimana cara melakukan penilaian dan evaluasi terhadap perkembangan sikap dan perilaku siswa di kelas sehari-hari. Misalnya, mitra membuat jurnal harian untuk memantau perkembangan perilaku siswa ketika belajar dikelas. Setelah itu, mitra melakukan observasi terhadap sikap spiritual dan sikap sosial yang ditampilkan siswa pada saat belajar dikelas secara berkesinambungan. Hasil dari observasi tersebut, dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk melakukan pembinaan bagi perilaku siswa yang masih kurang mencerminkan sikap religius, integritas, nasionalis, gotong royong dan mandiri. Adapun pembinaan sikap siswa dilakukan dengan berbagai cara seperti guru secara langsung memberikan nasihat kepada siswa yang bersangkutan, guru melakukan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua siswa dan guru wali kelas untuk melakukan pembinaan kepada siswa yang bersangkutan serta guru memberdayakan teman sebaya siswa untuk mengajak siswa yang bersangkutan berperilaku baik.

SIMPULAN

Hasil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa meningkatnya pemahaman mitra tentang konsep pendidikan karakter berbasis kelas, serta meningkatnya keterampilan mitra dalam mendesain dan mengevaluasi pembelajaran berbasis karakter di kelas pada SD Inpres 12/79 Biru 1 Watampone.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaannya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNM yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring dan mengevaluasi kegiatan PKM ini.

DAFTAR RUJUKAN

1. Alawiyah, F. (2012). Kebijakan dan Pengembangan Pembangunan Karakter Melalui Pendidikan di Indonesia. *Aspirasi*, 3(1), 87–101.
2. Kemendiknas. (2011). Pelaksanaan Pendidikan Karakter. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, 66(November), 37–39.
3. Kusuma, D. A. (2010). Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Grasindo.
4. Nuh, M., & Dkk. (2010). Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010. Buku Kementerian Pendidikan Nasional.